

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI PENGAMEN PADA ANAK JALANAN DI SAMARINDA

R. Viny Natalia¹

Abstrak

Penelitian ini mengenai konsep diri anak jalanan yang terdapat berujuan untuk menjelaskan mengenai alasan para anak jalanan memilih profesi sebagai anak jalanan yang berkaitan dengan kondisi ekonomi didalam keluarga dan juga lingkungan sosialnya. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu beberapa titik lampu merah yang ada di Samarinda. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan didukung data kualitatif. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Mayoritas anak jalanan di lokasi penelitian adalah laki-laki dengan tingkat pendidikan Sekolah Dsara (SD) dengan pendidikan yang masih di tempuh anak-anak, maka sepulang sekolah mereka langsung bekerja dijalanan, mayoritas mereka menekuni pekerjaan sebagai penjual Koran dan pengamen. Ada perbedaan antara konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi yang mereka miliki seperti usia, jenis kelamin dan alasan turun ke jalan, namun tidak ada perbedaan konsep diri berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Konsep diri anak jalanan dengan anak punk dikatakan jauh berbeda, anak jalanan yang memilih profesinya cenderung menganggap pekerjaannya sebagai kebanggaan, sedangkan anak punk menurut penilaian mereka sebatas kebebasan dan mencari kesenangan.. Berdasarkan alasan anak jalanan turun ke jalan yaitu anak jalanan yang turun ke jalan untuk tambahan uang saku. Faktor ekonomi, sosial dan budaya menjadi 3 kategori yang mempengaruhi anak memilih profesi sebagai anak jalanan.

Kata Kunci: *Anak Jalanan, konsep diri*

Pendahuluan

Dimata masyarakat keberadaan anak jalanan dianggap "limbah kota" yang harus dibersihkan. Bahkan tidak sedikit anak-anak jalanan yang menganggap dirinya sampah masyarakat. Anak jalanan tersebut dipandang sebagai warga masyarakat marjinal yang membebani masyarakat umum dan negara. Oleh karena itu, ada sebagian anak jalanan yang melakukan hal-hal kurang sopan seperti meminta dengan cara yang kasar dan agak memaksa. Situasi ini merupakan permasalahan yang kompleks dan rumit yang terjadi di masyarakat pada saat ini. Khusus dalam kasus penanganan anak jalanan, sejak tahun 2013 di Kota Samarinda tercatat masih terdapat anak jalanan dalam jumlah yang cukup tinggi yakni 68 anak yang terjaring dalam pengertian razia yang dilakukan oleh dinas

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: natalivini@yahoo.com

sosial beserta satpol pp. Angka tersebut hanyalah angka yang dimiliki dinas sosial mengenai anjal di Samarinda yang terjaring razia belum termasuk anjal lainnya. Angka ini terus bertambah meskipun sempat mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan.

Hal ini sangat mengawatirkan apabila tidak segera dicari solusinya mengingat Kota Samarinda menjadi salah satu kota model percontohan pembangunan Kota Layak Anak. Peningkatan anak jalanan tidak hanya dipengaruhi oleh masalah ekonomi semata, namun juga adanya disfungsi keluarga, lingkungan dan kehidupan jalanan yang memberi kebebasan hidup juga merupakan faktor pendorong pesatnya populasi anak jalanan. Hal ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dunia jalanan adalah dunia yang penuh kekerasan dan eksploitasi. Suasana kehidupan di jalan yang keras penuh persaingan, ancaman, eksploitasi dan tindak kekerasan sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa, moral, emosional dan sosial. Keadaan tersebut akan menyebabkan anak mengalami depresi dan kehilangan arah tujuan hidup.

Menanggapi dengan program pemerintah pusat mengenai gepeng Pemprov Kaltim sudah menyiapkan berbagai langkah untuk mengatasi masalah itu, salah satunya adalah pengesahan Peraturan Daerah (Perda) Anjal. Dengan Perda tersebut diharapkan Kaltim juga akan bebas dari penyebaran anak-anak jalanan. Pemerintah kabupaten/kota diharapkan juga dapat mempersiapkannya. Perda yang dikeluarkan pada tahun 2002 no 16 mengenai larangan melakukan aktivitas seperti mengemis di badan-badan jalan, traffic light dan jembatan-jembatan ataupun fasilitas umum lainnya. Dalam aturan yang disahkan tersebut juga pemerintah bisa melakukan pemberdayaan baik anak jalanan maupun putus sekolah. Dengan Perda tersebut pembinaan dapat dilakukan pemerintah. Pemerintah akan memberikan pembinaan sesuai koordinasi instansi terkait. Program pemerintah pusat setiap kabupaten/kota harus memiliki posko penangkapan anak jalanan. Terutama mereka yang putus sekolah.

Namun dengan melakukan beberapa upaya, pemerintah harus sudah memikirkan matang-matang maka pemerintah harus mempersiapkan lebih matang lagi penanganan yang dilakukan pada anak jalanan. Mengingat banyak factor yang menyebabkan mereka menekuni pekerjaan tersebut. Dengan adanya konsep gambaran konsep diri mengenai anak jalanan, maka kita bisa lebih menggambarkan lebih tepat bagaimana penanganan yang baik bagi mereka. Maka yang pertama harus dilakukan ialah tidak memandang sebelah mata suatu pekerjaan seseorang karena belum tentu profesi yang ditekuni oleh para pelaku berbeda. Karena pandangan yang baik dan positif akan membawa seseorang berperilaku yang positif, begitu juga sebaliknya, jika seorang mempunyai konsep diri negatif maka akan membawa seseorang untuk berperilaku negatif.

Hal ini juga berlaku kepada anak-anak jalanan yang ada, bahwa anak-anak jalanan ini juga berhak diberikan kesempatan untuk dipercaya sebagai anak yang bisa berguna dilingkungan sekitarnya. Dengan memberikan dukungan support moral agar anak-anak ini tidak merasa disisihkan atau dasingkan oleh lingkungannya sendiri. Penertiban yang dilakukan oleh pemerintah, jika melihat fakta dilapangan terbukti belum mampu menekan anak-anak ini kembali kejalan, tentu harus ada dukungan kuat dan proses yang tidak instan untuk membina anak-anak tersebut. Artinya perlu ada onsep matang dan tidak hanya dukungan dari pemerintah namun juga masyarakat perlu memberikan peran bagi kemajuan anak-anak itu sendiri. Bahwa cerminan kota yang maju, salah satunya terbebas dari pengemis, geandangan dan pengamen.

Hubungan antara anak jalanan 1 dengan yang lainnya pun dibedakan dengan beberapa territorial dan kelompo. Banyak anak jalanan memilih sebagai anak jalanan dari berbagai faktor, mulai dari sebatas kesenangan semata, jalan hidup, himpitan ekonomi atau bahkan karena terjebak pada perdagangan anak yang sering terjadi di kota-kota besar sepeerti Jakarta. Ada pula anak yang bahkan lebih senang hidup dijalan karena broken home dan lebih betah hidup bersama teman-teman sebaya. Salah satunya ialah anak jalanan yang menjual koran dan mengamen dengan anak punk yang memang senang hidup dijalan. Anak-anak antara keduanya ini tidak memiliki hubungan baik dan sudah memiliki wilayah masing-masing yang tidak boleh diganggu. Sementara itu untuk wilayah yang menjadi pemukiman anak jalanan sendiri seperti area Lembuswana mereka memang tinggal ditempat yang mayooritas bekerja sebagai buruh dan juga pedagang keliling bahkan ada orang tuanya yang memang bekerja sebagai pekerja yang berjualan dilampu merah. Penerimaan sebagai satu profesi dilingkungan mereka tentu saja terjadi karena berpandangan satu nasib. Namun tidak dengan masyarakat luar yang memandang mereka sebagai orang yang perlu disingkirkan tanpa memberikan kesempatan untuk berkembang. Hal inipun banyak disesalkan oleh anak jalanan yang menginginkan kesempatan yang sama seperti pendidikan dan juga perlakuan yang sama dengan anak-anak lain yang lebih beruntung. Padahal dukungan dari luar mendorong anak menjadi lebih termotivasi untuk berubah, namun jika mereka merasa tidak diterima maka penerimaan dari orang-rang yang menerimanya sesam profesi maka anak jalanan kemungkinan akan nyaman dengan dunianya sebagai anak jalanan. Namun dalam hal ini peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai treatment yang berlaku diantara lapis masyarakat sekitar anak-anak jalanan dengan masyarakat luar.

Dari hal diataslah peneliti tertarik pada konsep diri anak jalanan yang menjelaskan bagaimana mereka memandang identitas diri mereka sendiri sebagai anak jalanan. Penting untuk diketahui mengapa anak-anak tersebut memilih profesinya sebagai anak jalanan. karena bisa jadi selama ini anggapan-anggapan masyarakat sebagai anak jalanan bisa saja salah. Kita tidak tau bagaimana

permasalahan yang terjadi yang bisa saja dipengaruhi dari berbagai faktor atau bahkan mereka bisa saja berpandangan pekerjaan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang bermanfaat.

Kerangka Dasar Teori

Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau di jalan dan tempat-umumlainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun.

Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6 –18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

Kemiskinan

Booth dan Me Cawley (Dalam Moeljarto T., 1993) menyatakan bahwa "di banyak negara memang terjadi kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari pendapatan perkapitanya, tetapi itu hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil masyarakatnya, sedangkan sebagian besar masyarakat miskin kurang memperoleh manfaat apa-apa, bahkan sangat dirugikan". Untuk memecahkan masalah ini, perlu kebijaksanaan yang tepat dengan mengidentifikasi golongan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan berikut karakteristiknya lebih dulu. Umumnya, suatu keadaan disebut miskin bila ditandai oleh kekurangan atau tidak mampu memenuhi tingkat kebutuhan dasar manusia.

Kemiskinan tersebut meliputi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yang mencakup aspek primer dan sekunder. Aspek primer berupa miskinnya aset pengetahuan dan keterampilan, sedangkan aspek sekunder berupa miskinnya jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informal, seperti kekurangan gizi, air, perumahan, perawatan kesehatan yang kurang baik dan pendidikan yang relatif rendah.

Kriteria lain yang digunakan untuk mengukur kemiskinan penduduk menurut Zulkifli Husin (dalam Supriatna, 1997:83) adalah dengan menggunakan Rasio Kebutuhan Fisik Minimum (RKFM). Apabila diasumsikan kebutuhan fisik minimum sesuai dengan kondisi yang dihadapi sekarang ini, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum empat sehat lima sempurna adalah sebesar Rp 2.500,00 perkapita perhari, dapat ditentukan besarnya kebutuhan fisik minimum per bulan. Dengan nilai tersebut dapat dihitung nilai kebutuhan fisik minimum per bulan sebesar $Rp\ 2.500,00 \times 30\ hari = Rp\ 75.000,00$, dan per tahun sebesar $Rp\ 2.500,00 \times 365\ hari = Rp\ 912.500,00$.

Apabila nilai kebutuhan fisik minimum per kapita per tahun dijadikan sebagai pembagi, maka akan diperoleh Rasio Kebutuhan Fisik Minimum (R-KFM). Dari hasil perhitungan tersebut, dapat dikategorikan apakah penduduk tersebut miskin atau tidak. Apabila nilai R-KFM yang diperoleh sama dengan satu, berarti penduduk tersebut dikategorikan sebagai miskin, karena tingkat pendapatannya setingkat dengan tingkat subsisten (subsistence level). Artinya, pendapatan yang diperoleh orang tersebut hanya cukup untuk mempertahankan hidup.

Konsep Diri

Menurut Purkey (1988), konsep diri merupakan totalitas dari kepercayaan terhadap diri individu, sikap dan opini mengenai dirinya, dan individu tersebut merasa hal tersebut sesuai dengan kenyataan pada dirinya. Menurut Rice & Gale (1975) konsep diri terdiri dari berbagai aspek, misalnya aspek sosial, aspek fisik, dan moralitas. Konsep diri merupakan suatu proses yang terus selalu berubah, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja. Menurut Gage dan erliner (1998) selain merupakan cara bagaimana individu melihat tentang diri mereka sendiri, konsep diri juga mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut (Fits dan Shavelson, dalam Yanti, 2000). Hurlock (1999) menambahkan bahwasanya konsep diri individu

dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat.

Perkembangan Teori Konsep Diri

Freud pada tahun 1900 mengungkapkan bahwasanya hal yang terpenting dari diri individu adalah proses mental. Freud mengatakan bahwasanya konsep diri merupakan sebuah unit psikologis yang paling dasar untuk memahami proses mental individu. Konsep ini terus dikembangkan oleh Freud dalam perkembangan teori ego dan dalam interpretasi terhadap diri individu. Dalam perkembangannya, konsep diri semakin luas digunakan dalam dunia terapi dan konseling. Lecky pada tahun 1945 menggunakan istilah konsistensi diri yang mengacu pada dasar-dasar perilaku individu dalam terapi dan pada tahun 1948, Raimy memperkenalkan istilah konsep diri dalam wawancara konseling karena ia melihat bahwasanya dasar-dasar dari konseling adalah bagaimana individu tersebut melihat dirinya secara utuh dalam konsep dirinya (Purkey, 1988).

Pada awalnya konsep diri merupakan suatu konstruk yang bersifat umum atau yang lebih dikenal dengan istilah *unidimensional* (Prasetyo, 2006). Konsep diri umum merupakan generalisasi pemahaman konsep diri tanpa melihat deskripsi spesifik dari apa yang dilihat secara khusus. Hal ini mengandung arti bahwa konsep diri umum merupakan pemahaman seorang individu terhadap diri mereka secara umum tanpa melihat bagian-bagian yang lebih spesifik dari diri mereka (Puspasari, 2007). Perkembangan konsep diri selanjutnya lebih mengarah pada konsep diri yang bersifat spesifik atau yang lebih dikenal dengan istilah *multidimensional*.

Konsep diri spesifik merupakan pola penilaian konsep diri individu yang melihat ke dalam perspektif yang lebih luas terhadap diri individu, sehingga bisa mendapatkan gambaran diri individu dari berbagai sudut pandang yang beragam dan dinamis (Metivier, 2009). Jika hanya ada satu penjelasan mengenai konsep diri *unidimensional*, maka pada konsep diri *multidimensional* dapat melihat diri seseorang dari berbagai konteks, seperti konsep diri spiritual, konsep diri sosial, konsep diri terhadap lingkungan dan lain sebagainya (James, dalam Metivier, 2009).

Pada seperempat abad terakhir, penelitian mengenai konsep diri semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena keinginan para peneliti untuk mengembangkan konstruk konsep diri pada diri individu. Salah satu pola pengembangan konsep diri yang banyak dilakukan adalah dengan menggunakan pola konsep diri yang bersifat *multidimensional* (Marsh & Craven, 2008). Marsh & Parker (dalam Metivier, 2009) mengatakan bahwasanya pola pengukuran konsep diri yang bersifat *multidimensional* memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan pola *unidimensional*. Dalam konsep diri yang bersifat *multidimensional* kita dapat melihat karakteristik individu dari berbagai macam konteks pada diri

individu, dapat memprediksi perilaku seseorang, dapat membantu menyelesaikan permasalahan pada individu, dan dapat mengembangkan integrasi antar konstruk daripada konsep diri yang bersifat *unidimensional*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep diri yang bersifat *multidimensional*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsep diri secara spesifik sehingga mendapatkan berbagai macam konsep diri individu dari sudut pandang yang beragam selain dari beberapa keunggulan pola konsep diri *multidimensional* yang telah disebutkan di atas.

Jenis dan Struktur Konsep Diri

Looking Glass Self Horton Cooley

Dalam teori dari pandangan lain yang dikemukakan oleh Horton Cooley adalah filosof yang semula mengembangkan teori interaksionisme simbolik di Universitas Michigan. Cooley adalah seorang ahli metodologi pertama interaksionisme simbolik. Kegigihannya pada kebutuhan instropeksi simpatetik menegaskan bahwa para peminat perilaku manusia tidak boleh mengamati perilaku luar tetapi harus berupaya menangkap makna dan definisi yang dianut pihak yang diamati. Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu “aku” (I), “daku” (me), “milikku” (mine), dan “diriku” (myself). Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif. Cooley berpendapat bahwa konsep-diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Cooley memberi ilustrasi bahwa perasaan-diri ini dikembangkan lewat penafsiran individu atas realitas fisik dan sosial, termasuk aspek-aspek seperti pendapat mengenai tubuh, tujuan, materi, ambisi, dan gagasan apapun atau sistem gagasan yang berasal dari kehidupan komunikatif yang dianggap sebagai milik individu. Cooley menganggap bahwa perasaan-diri bersifat sosial, karena maknanya diciptakan melalui bahasa dan budaya bersama dan karena hal itu berasal dari interpretasi subjektif individu atas penilaian orang lain yang mereka anggap penting dan punya hubungan dekat dengan mereka mengenai sikap dan tindakan individu tersebut.

Charles Horton Cooley, ia menjelaskan dua hal tentang *self*. Pertama, dia melihat *self* sebagai menjadi suatu proses dimana individu melihat dirinya sendiri adalah sebagai obyek dan bersamaan dengan obyek lainnya dalam ruang lingkup sosialnya. Kedua, komunikasinya dengan orang lain akan memungkinkan munculnya *self* itu sendiri. Dengan terjadinya interaksi dengan orang lain, dimana seorang individu akan dapat menafsirkan gerak-gerik orang lain dan demikian dia dapat melihat dirinya berdasarkan sudut pandang orang lain. Mereka membayangkan bagaimana orang lain menilai mereka. Dengan demikian mereka membentuk

gambaran-gambaran tentang diri sendiri. Cooley menamakan proses ini “*looking glass self*” (diri berdasarkan penilaian orang lain). Dia juga mengakui bahwa *self* muncul dari interaksi berdasarkan konteks kelompok. Dialah yang mengembangkan konsep tentang kelompok primer yang cukup menentukan perkembangan kepribadian seseorang. Jika di kerucutkan terdapat tiga unsure dalam teori Cooley yaitu:

1. Anda membayangkan bagaimana anda tampak bagi mereka di sekeliling kita. Sebagai contoh, kita dapat berpikir bahwa orang lain menganggap anda sebagai seorang peramah atau pemarah. 2. Anda menafsirkan reaksi orang lain. Anda menarik kesimpulan bagaimana orang lain mengevaluasi anda. Apakah mereka menyukai anda karena anda seorang peramah?

3. Anda mengembangkan suatu konsep-diri (self-concept). Cara anda menginterpretasikan reaksi orang lain terhadap anda memberikan anda perasaan dan ide mengenai diri anda sendiri. Suatu refleksi diri yang menyenangkan dalam cerminn diri social ini mengarah pada suatu konsep diri yang positif; suatu refleksi negative mengarah ke suatu konsep diri negative. Melakukan cermin diri tidak berhenti pada suatu masa, misalnya masa dewasa yang dianggap telah memiliki konsep-diri yang mapan dan tetap; sebaliknya konsep diri dibangun terus-menerus sepanjang hayat. Dengan demikian, konsep diri menurut Cooley merupakan produk yang tidak pernah selesai dibentuk, bahkan sampai usia lanjut.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi. Teori ini menolak pandangan paradigma fakta sosial dan paradigma prilaku sosial (*social behavior*) dengan alasan yang sama. Karna keduanya tidak mengakui arti penting kedudukan individu. bagi paradigma fakta sosial, individu dipandangnya sebagai orang yang terlalu mudah dikendalikan oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya seperti kultur, norma dan peran-peran sosial. Mereka tidak melihat bahwa didiri manusia mempunyai kepribadian sendiri. Sedangkan paradikma perilaku sosial melihat tingkahlaku manusia sama-sama ditentukan oleh suatu rangsangan yang datang dari luar dirinya. Dengan melupakan bahwa manusia mampu menciptakan dunia sendiri.

Prinsip dasar teori ini adalah:

1. Tak seperti binatang, manusia memiliki akal untuk berfikir
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.

4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.

5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.

6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Berbeda dengan hewan manusia mempunyai otak untuk mengembangkan pikiran. Dimana interaksionisme simbolik ini tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkan sebagai proses yang berkelanjutan. Hal ini yang membedakan manusia dengan hewan, yang mana hewan hanya bisa melakukan tukar menukar isyarat yang di dalamnya akan terjadi aksi dan reaksi. Namun hal tersebut tidak bermaksud untuk memberikan suatu pesan yang akurat. Yang kedua, kemampuan berpikir manusia dikembangkan dari proses interaksi (sosialisasi). Yang mana hal ini ditujukan untuk mengembangkan cara hidup manusia itu sendiri. Dimana dalam proses ini manusia akan menerima berbagai informasi, menyusun, dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri.

Faktor Pembentuk Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang penting bagi pembentukan tingkah laku manusia. Manfaat individu mengetahui konsep diri adalah mereka dapat menampilkan perilaku yang diterima dari respon-respon dan pandangan-pandangan yang diberikan oleh orang lain. Terkait dengan anak jalanan, konsep diri adalah gambaran yang dimiliki oleh seorang anak jalanan tentang dirinya. Hal ini merupakan apa yang diyakini anak jalanan pada dirinya, meliputi karakteristik fisik, psikologi, sosial, dan emosional serta aspirasi-aspirasi dan prestasinya. Gambaran yang dimiliki anak jalanan ini adalah penilaian dari segala hal yang mereka ketahui, rasakan dan mereka yakini ada pada diri mereka, meliputi karakteristik diri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia luar, yang berkembang berdasarkan hasil persepsi dari orang lain dan diri mereka sendiri. Cara seseorang memandang dan menilai dirinya, menurut para ahli psikologi memiliki kaitan dengan perilaku dengan yang ditampilkannya.

Orang yang menilai dirinya sebagai tidak baik (konsep diri negatif), cenderung menarik diri dalam berhubungan dengan orang lain, atau bertindak agresif secara tidak wajar. Jika seorang anak jalanan berpikir bahwa dirinya bodoh, ia akan merasa tak sanggup melaksanakan tugas-tugas yang dipandang tugas “orang-orang pintar”. Bila seorang anak jalanan merasa dirinya memiliki

kemampuan mengatasi masalah, maka persoalan apapun yang dihadapinya pada akhirnya cenderung dapat diatasi. Bila seorang anak jalanan merasa dirinya tampan dan ketampanan itu merupakan bagian penting dalam melaksanakan pekerjaannya, ia akan tampil percaya diri dan bertindak positif. Burns, seorang ahli psikologi yang secara khusus mempelajari ihwal konsep diri dengan perilaku, mengisyaratkan bahwa konsep diri secara potensial memiliki kaitan dengan bagian-bagian yang amat luas dari perilaku manusia (Burns, 1993).

Karakteristik anak jalanan yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal diduga dapat mempengaruhi konsep diri anak jalanan. Faktor internal dalam karakteristik sosial ekonomi anak jalanan ini terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan alasan turun ke jalan. Faktor internal anak jalanan ini akan dilihat hubungannya dengan konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan seperti yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya mengenai definisi anak jalanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa yang adanya sesuai dengan yang diteliti. Dengan demikian dapat ditegaskan kembali bahwa penelitian ini juga ditempuh berdasarkan tujuan untuk memahami fenomena mengenai konsep diri pada anak jalanan yang menjadi pengamen di simpang empat jalan Lembuswana Samarinda

Hasil Penelitian

Penyebab Anak Turun Kejalan

Secara umum dari Penjelasan Anonim mengenai beberapa penyebab anak-anak hidup di jalanan, dapat terbagi dalam tiga tingkatan (Anonim, 2006), yaitu:

1. Tingkat mikro

Yaitu faktor kemiskinan keluarga, Kemiskinan ini diperparah oleh rendahnya pendidikan keluarga itu sendiri, sehingga kedua orang tua tidak mempunyai pandangan yang tepat terhadap masa depan anak.

Dari fakta yang ditemukan dilapangan, peneliti mewawancarai beberapa anak jalanan yang berada di Lembuswana dan juga lampu merah Basuki Rahmat, bahwa yang diungkapkan oleh Anonim kemiskinan menjadi factor paling banyak diungkapkan oleh mereka. Mengenai mereka yang rata-rata tamat SD menjadi salah factor kenapa mereka lebih memilih menjadi anak jalanan.

“Saya disini cuma sama mamak, mamak saya Cuma buruh cuci sama dagang keliling. Mau makan dari mana kalau gak bantu mamak. Mamak juga gak larang saya untuk ngamen sama jualan koran. Itung-

itung cari uang jajan sendiri sama bantu mamak” (wawancara tanggal 21 Mei 2017)

Dukungan dan menjadi kewajaran bagi lingkungan disekitar anak yang diungkapkan oleh sang anak bahwa lingkungan juga bahwa anak-anak mau tidak mau dan sadar bahwa untuk bekerja mencari uang sendiri adalah keharusan yang harus disadari termasuk anak-anak. Meskipun begitu menurut pengakuan sang anak bahwa mereka tidak dipaksa untuk bekerja dijalanan seperti menjual Koran bahkan sampai jam 10 malam. Sang anakpun merasa bahwa dengan melakukan pekerjaan sebagai anak jalanan bukanlah hal yang buruk bahkan bangga akan dirinya yang sudah menghasilkan uang jajan sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Sahril:

“membantu ibu dan kaka yang bekerja sebagai tukang sapu, tidak dilarang keinginan sendiri cari uang jajan. Sehari bisa dapat Rp.30.000, kalau belum habis belum bisa pulang” (22 September 2018)

Tingkat Messo

Pada tingkat messo, faktor sebab dapat diidentifikasi sebagai berikut (a) masyarakat atau komunitas miskin mempunyai pola hidup dan budaya miskinnya sendiri. Pola hidup yang tidak teratur dan memandang anak sebagai aset untuk menunjang hidup keluarga yang menyebabkan hilangnya kebutuhan-kebutuhan anak sesuai tugas perkembangannya; (b) ada pola urbanisasi ke kota-kota besar tanpa perbekalan yang memadai.

“mau bagaimana lagi mba, saya kan Cuma tamatan SD dimana orang mau kasih kerjaan. Saya tidak punya pilihan selain mengamen dijalan soalnya paling gampang dapat uang. Lagian juga banyak teman-teman yang lain yang nasibnya sama. Jadi enak juga kalau ada teman. Nasib mereka juga sama, ada yang perantauan ndak tau kerja apa” (Wawancara tanggal 18 September 2017)

Konsep Diri

Dalam pembahasan kali ini sebenarnya menarik mengenai konsep diri, jika dilihat dengan teori *Looking Glass Self* Horton Cooley Charles Horton Cooley, ia menjelaskan dua hal tentang *self*. Pertama, dia melihat *self* sebagai menjadi suatu proses dimana individu melihat dirinya sendiri adalah sebagai obyek dan bersamaan dengan obyek lainnya dalam ruang lingkup sosialnya. Kedua,

komunikasinya dengan orang lain akan memungkin munculnya *self* itu sendiri. Jika dilihat dari pembagian kategori yang dilakukan pemerintah itu sendiri bahwa anak jalan dan anak punk berbeda. Pasti hal inipun tidak muncul secara tiba-tiba begitu saja dirumuskan oleh pihak terkait. Apakah ada pula kaitannya dengan bagaimana anak jalanan itu sendiri mempresentasikan mereka sebagai diri sendiri atau memang dibedakan oleh pemerintah secara langsung. Namun penilaian kedua sisi ini perlu digali lebih dalam.

Saya telah mewawancarai salah satu anak jalanan yang menerangkan bagaimana dirinya mempresentasikan profesinya sebagai anak jalanan:

“saya jualan Koran untuk menambah uang jajan untuk sekolah, halal yang penting tidak mencuri bisa membantu orang tua kenapa malu. Ibu saya Cuma tukang jualan keliling, jual kue. Jadi harus jadi orang yang bisa bantu ibu, tidak menyusahkan ibu” (wawancara tanggal 2 Febuari 2018).

Hal serupa lainnya diungkapkan senada dengan kawan Rere bahwa profesi sebagai seorang anak jalanan bukanlah hal buruk yang harus dipermalukan.

“dari pada minta uang jajan lebih baik cari uang sendiri. Buat beli buku dan perlengkapan sekolah lainnya” (Wawancara tanggal 2 febuari 2018).

Dari wawancara diatas konsep diri yang berkaitan dengan cara pandang anak jalanan terhadap karakter dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari kelima anak, mereka menganggap diri mereka ialah positif. Responden yang mempunyai konsep diri cenderung positif menganggap diri mereka ialah orang yang pekerja keras, tegar, dan mandiri tanpa mau menyusahkan orang lain atau yang dimaksud orang tua atau keluarga. Dengan bekerja sebagai pengamen dan juga penjual Koran mereka menganggap bahwa dengan bekerja keras mereka bisa membantu menunjang mengejar cita-cita atau membantu biaya sekolah sendiri agar harapan nasib mereka tidak selamanya menjadi orang yang hidup digaris kemiskinan. Secara garis besar, mereka memiliki cita-cita sebagai pekerja kantor atau tidak perlu berpanas-panasan lagi dalam menghasilkan uang. Kebanggaan itulah yang disimpan anak-anak jalanan yang peneliti temukan. Dengan menghasilkan uang sendiri mereka menganggap mandiri bahkan diantara mereka ada yang bisa memberikan uang kepada orang tua meskipun tidak dalam jumlah banyak. Namun setidaknya hasil yang mereka berikan adalah jerih payah sendiri.

Sedangkan mengenai penampilan, anak jalanan menganggap penampilan fisik mereka biasa saja karena mereka masih menggunakan baju yang mereka anggap sebagai baju untuk mencari uang. Dengan penampilan baju kaos dan juga celana levis bahkan celan pendek, mereka beranggapan yang penting kenyamanan

ialah nomor satu. Meski dilihat secara kasat mata anak jalanan terlihat dekil, jorok dan kotor namun secara umum masih dibatas sopan atau layak. Jika dibandingkan dengan anak punk, mereka menganggap bahwa anak punk berpenampilan yang urak-urakan bahkan kadang bersikap arogan karena mereka (anak punk) memilih jalan hidup dijalan. Oleh karena itu, anak jalanan mengatakan kami bukan seperti itu, mencari nafkah dengan niat untuk memperbaiki nasib melalui sekolah ataupun pelatihan mereka berusaha mandiri.

Dari temuan diatas bahwa responden menganggap positif sebagai anak jalanan dengan bisa mandiri bahkan bisa membantu orang tua. Mereka menganggap tidak rendah diri karena kebanyakan dari mereka turun kejalan hanya untuk menambah penghasilan atau menambah uang jajan mereka. Mereka merasa bangga karena diusia mereka, mereka tidak perlu meminta uang dari orang tua atau bisa menghasilkan uang untuk keperluan diri sendiri.

Namun dari segi negative juga sudah jelas bagaimana anak jalanan sendiri memiliki aktivitas yang cukup melelahkan mengingat anak-anak tersebut merupakan murid SD yang tidak memiliki banyak waktu untuk belajar, bahkan bisa saja nanti mengenai keinginan sang anak bisa membantu orang tua mencari nafkah lebih dominan dibandingkan dengan semangat untuk sekolah lebih tinggi. Faktor ekonomi menjadi hal yang paling mendasar anak-anak menentukan pilihan sebagai anak jalanan dan merasa tidak masalah dengan profesinya tersebut meskipun pengakuan anak ada yang mengolok-olok tentang profesinya tersebut. Jika dapat dibagi menjadi tiga faktor mengapa anak memilih profesinya sebagai anak jalanan diantaranya ialah:

a. Faktor ekonomi

Dari segi ekonomi anak jalanan sendiri memiliki latar belakang keluarga yang kurang mampu dengan penghasilan rata-rata untuk satu keluarga ialah Rp.2000.000 dengan anggota keluarga berjumlah paling minimal 3 orang. Untuk menghidupi 3 orang anggota keluarga dengan nominal pendapatan tersebut tentu tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari apalagi untuk kebutuhan pendidikan dll. Dari situlah anak menyadari bahwa sang anak juga perlu berperan sebagai pencari nafkah paling tidak untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan penghasilan rata-rata 25.000/hari anak-anak mengaku sudah bisa memenuhi untuk kebutuhan sendiri seperti jajan dan untuk membeli keperluan sekolah bahkan bisa membantu orang tua.

b. Faktor sosial

Selain perekonomian keluarga yang dibawah garis kemiskinan, lingkungan juga ikut mempengaruhi anak-anak memilih profesi sebagai anak jalanan. ada anak yang mengatakan bahwa dalam lingkungan ia tinggal bekerja dijalan sudah menjadi profesi mayoritas dilingkungan tersebut. Sehingga tidak menjadi sesuatu yang mengherankan jika profesi seperti anak jalanan

berjualan Koran, mengamen dan juga berjualan sudah menjadi penghidupan yang normal bagi mereka.

c. Faktor Budaya

Faktor yang terakhir ialah budaya yang dimaksud kali ini ialah karena profesi yang banyak menghabiskan waktu dijalan sudah menjadi kebiasaan bahkan turun temurun, profesi tersebut sudah menjadi kebiasaan dan berlaku dilingkungan sang anak tinggal. Sudah menjadi kebiasaan tersebutlah yang membuat anak-anak bisa terjebak pada pola pikir sang anak yang tidak memiliki motivasi lain untuk penghidupan lebih baik bahkan tanpa ada dorongan dari orang tua yang seharusnya mendorong sang anak bisa lebih maju lagi. Kondisi dimana langsung diterima saja dengan mengatakan hidup dijalan sudah menjadi garis hidup mereka yang tidak bisa dirubah. Hal ini tentu bisa menjadi kesulitan bagi pemerintah untuk merubah mereka memiliki pekerjaan yang lebih layak jika profesi yang biasa dianggap rendah dianggap sudah budaya bagi pelaku itu sendiri. Banyak anak yang mengaku tidak kapok jika tertangkap oleh satpol PP dan tetap kembali kejalan dengan alasan pemerintah tidak mengerti apa yang mereka inginkan dan kehidupan sebagai pengamen menjadi salah satu profesi yang paling mudah bagi mereka untuk mendapatkan uang dengan cepat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Pada umumnya anak jalanan adalah laki-laki dengan sebagian besar berusia 16 sampai 18 tahun dengan sebagian lainnya berusia 13 sampai 15 tahun. Pekerjaan yang banyak dilakukan anak jalanan adalah pengamen. Tingkat pendidikan mereka sebagian besar hanya sampai Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Tingkat sosial ekonomi keluarga secara keseluruhan menunjukkan mereka tergolong dalam keluarga miskin menurut kriteria BPS yaitu pendapatan di bawah Rp 600.000,00 per bulan dan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga hanya sampai Sekolah Dasar. Sebagian besar anak jalanan tidak pernah mengalami kekerasan di lingkungan kerjanya.
2. Anak jalanan memiliki konsep diri cenderung positif yang didasari anak turun kejalan bekerja seperti penjual Koran untuk membantu orang tua dan menambah uang jajan sendiri, bersama teman-teman lain yang memiliki nasib dan tempat tinggal yang sama untuk bekerja yang menghabiskan waktu dijalan.
3. Ada konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sang anak jalanan dalam menjalankan profesinya sebagai anak jalanan. Semakin bertambah usia maka konsep diri anak jalanan cenderung negatif, anak jalanan perempuan memiliki konsep diri cenderung positif dibandingkan dengan anak laki-laki,

dan anak jalanan yang turun ke jalan untuk tambahan uang saku dan rekreasi mempunyai konsep diri cenderung positif dibandingkan karena alasan ekonomi. Namun perbedaan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan tidak menyebabkan perbedaan pada konsep diri anak jalanan karena konsep diri anak jalanan cenderung tinggi pada setiap pendidikan dan jenis pekerjaan anak jalanan cenderung sama yaitu pengamen.

4. Konsep diri anak jalanan yang cenderung positif belum nampak dalam tingkah laku keseharian mereka seperti pada saat pemilihan pekerjaan dan ketika berhubungan dengan orang lain yang tidak bekerja sebagai anak jalanan atau tidak senasib dengan mereka. Konsep diri anak jalanan ternyata tidak selalu berhubungan dengan tingkah laku dan ada faktor lainnya yang mempengaruhi seperti keterbatasan ekonomi, budaya jalanan dan rasa *malas*.

Saran

1. Penelitian lanjutan diharapkan lebih mempertajam penelitian mengenai anak jalanan agar lebih terlihat konsep diri anak jalanan yang lebih terperinci dan dikaitkan dengan hubungannya dengan tingkah laku sehingga bisa dibuat suatu bentuk pemberdayaan anak jalanan yang tepat sasaran sesuai dengan konsep diri yang mempengaruhi tingkah laku anak jalanan.
2. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengetahui apakah fenomena anak jalanan diakibatkan oleh rasa *malas* atau karena adanya budaya jalanan sehingga anak jalanan tetap kembali ke jalanan walaupun sudah diberi kesempatan yang lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan mereka di jalanan.
3. Pembinaan untuk memberdayakan anak jalanan yang tepat sasaran perlu dilakukan. Pemberdayaan tersebut perlu melihat kondisi anak jalanan yang sebenarnya, tidak hanya melihat fenomena anak jalanan secara makro dimana anak jalanan turun ke jalan karena kesulitan ekonomi tetapi juga adanya faktor lain seperti tidak adanya kesempatan yang mereka miliki ataupun adanya kebudayaan jalanan yang bebas sehingga menyebabkan mereka kembali turun ke jalanan.

Daftar Pustaka

- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 289
Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 97
Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Penerjemah Eddy. Jakarta: Arcan.
George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 51
Anonim. 2004. Model Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Keluarga dengan Pendekatan Multisystem. Departemen Sosial. Jakarta: UMJ Press.

- Anonim. 2006. Modul Pelayanan Sosial Anak Jalanan. Jakarta: Departemen Sosial.
- Baron, Robert A. 2004. Psikologi Sosial. Penerjemah Ratna Djuwita dkk. Jakarta: Erlangga.
- Burns, R.B. 1993. Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku. Penerjemah Eddy. Jakarta: Arcan.
- Hartini dkk. 2001. Profil IQ dan EQ Anak Rentan Jalanan *dalam* Jurnal Penelitian Dinamika Sosial volume 2 nomor 3. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Puspasari, Amaryllia. 2007. Mengukur Konsep Diri Anak. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2006. Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Soe'oed, R. Diniarti. F.1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga *dalam* T.O Ihromi (Penyunting). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Internet

- Anonim. 2007. Anak Jalanan. <http://www.kksp.or.id> (diakses tanggal 2 November 2016).
- Anonim. 2003. Pada Hari Anak: Mari Dengar Suara Anak Jalanan. www.kompas-cetak.com. (diakses tanggal 2 November 2016).